



Persepsi Diri dan Hubungan Teman Sebaya: Studi Korelasional di SMK Negeri 4 Kalabahi

Angela Alisia Wahon¹, Muhammad Dae Pua Upa², & Putu Agus Indrawan³

¹⁻³Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia ✉ (e-mail) angellawahon@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: putu.indrawan@staf.undana.ac.id

Received: 21/05/2023

Accepted: 19/08/2025

First Published: 31/08/2025

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,
FKIP - Universitas Nusa Cendana
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

Abstract

This study investigates the relationship between self-perception and peer association among vocational high school students at SMK Negeri 4 Kalabahi. Using a quantitative correlational research design, data were collected from 63 students selected through proportional stratified random sampling. Two Likert-scale questionnaires, measuring self-perception and peer association, were validated for content and reliability, achieving Cronbach's alpha values of 0.820 and 0.899, respectively. Descriptive statistics revealed that 74.6% of participants exhibited high self-perception, and 65.1% reported high peer association. Normality and linearity assumptions were met, and Pearson's product-moment correlation indicated a low but statistically significant positive relationship between self-perception and peer association ($r = 0.275$, $p < 0.05$). The findings suggest that students with higher self-perception are more likely to engage positively with peers, although the strength of the association is modest. These results highlight the multifactorial nature of adolescent social development, where self-perception interacts with environmental, social, and personal variables. The study emphasizes the need for educational interventions that foster positive self-perceptions and supportive peer environments, contributing to improved adolescent well-being and academic engagement.

Keyword: self-perception, peer association, adolescence, vocational high school, correlation, school climate, social development

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya pada siswa sekolah menengah kejuruan di SMK Negeri 4 Kalabahi. Menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 63 siswa yang dipilih melalui teknik proporsional stratified random sampling. Dua kuesioner skala Likert untuk mengukur persepsi diri dan pergaulan teman sebaya telah divalidasi dari segi isi dan reliabilitas, dengan nilai Cronbach's alpha masing-masing 0,820 dan 0,899. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa 74,6% partisipan memiliki persepsi diri tinggi, dan 65,1% melaporkan pergaulan teman sebaya yang tinggi. Asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi, dan analisis korelasi product moment Pearson menunjukkan hubungan positif yang rendah namun signifikan secara statistik antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya ($r = 0,275$, $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan persepsi diri yang lebih tinggi cenderung terlibat secara positif dengan teman sebaya, meskipun kekuatan hubungan tersebut moderat rendah. Hasil penelitian ini menyoroti sifat multifaktorial perkembangan sosial remaja, di mana persepsi diri berinteraksi dengan variabel lingkungan, sosial, dan personal. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi pendidikan yang mendorong persepsi diri positif dan lingkungan pertemanan yang suportif, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan keterlibatan akademik remaja.

Kata Kunci: persepsi diri, pergaulan sebaya, remaja, SMK, korelasi, iklim sekolah,

Citation: Angela Alisia Wahon, Muhammad Dae Pua Upa, & Putu Agus Indrawan. (2025). Persepsi Diri dan Hubungan Teman Sebaya: Studi Korelasional di SMK Negeri 4 Kalabahi. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i2.11078>

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, di mana individu membentuk gambaran diri yang lebih jelas dan menetapkan pola interaksi sosial yang bertahan lama. Di antara banyak konstruk psikologis yang memengaruhi perkembangan remaja, persepsi diri menempati peran penting dalam membentuk perilaku sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Persepsi diri mengacu pada evaluasi kognitif, afektif, dan perilaku yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, yang memandu bagaimana mereka menafsirkan pengalaman sosial dan merespons situasi interpersonal. Persepsi diri yang positif cenderung mendorong perilaku sosial yang adaptif, kecenderungan prososial, dan keterlibatan dengan teman sebaya yang konstruktif, sedangkan persepsi diri yang negatif dapat berkontribusi pada penarikan diri secara sosial, afiliasi dengan teman sebaya yang maladaptif, dan peningkatan kerentanan terhadap pengaruh antisosial.

Selama masa remaja, persepsi diri menjadi semakin menonjol karena meningkatnya kesadaran diri dan integrasi berbagai pengaruh sosial. Kemampuan untuk mengevaluasi diri dari berbagai perspektif—menggabungkan keyakinan pribadi, umpan balik dari teman sebaya, dan ekspektasi sosial—berdampak signifikan terhadap bagaimana remaja menavigasi lingkungan sosial mereka. Penelitian menegaskan bahwa persepsi diri tidak hanya terkait dengan pembentukan identitas pribadi, tetapi juga dengan keterlibatan dalam perilaku prososial, komitmen terhadap pendidikan, dan kontribusi terhadap masyarakat (Crone & Fuligni, 2020). Remaja yang memiliki keyakinan diri yang kuat lebih mungkin menunjukkan perilaku prososial, terutama selama transisi menuju dewasa ketika identitas dan peran sosial dikonsolidasikan. Sebaliknya, ketika persepsi diri terganggu, sering kali akibat interaksi negatif dengan teman sebaya atau tekanan sosial, remaja dapat mengalami peningkatan kecemasan, penarikan diri secara sosial, dan kecenderungan menuju kelompok sebaya yang menyimpang (Go'o et al., 2023; Smink et al., 2018; Walters et al., 2019).

Kerangka teori menawarkan berbagai lensa untuk memahami persepsi diri remaja. *Self-determination theory* (SDT) berpendapat bahwa otonomi dan kompetensi merupakan faktor mendasar untuk membangun persepsi diri yang positif dan hubungan sosial yang sehat (Välimäki et al., 2012). Teori perbandingan sosial (*social comparison theory*) juga menyoroti kecenderungan remaja untuk menilai diri mereka berdasarkan standar teman sebaya, sebuah proses yang dapat meningkatkan atau menurunkan harga diri (Smink et al., 2018). Persepsi positif terhadap penerimaan sosial berkorelasi dengan gejala depresi yang lebih sedikit, sedangkan persepsi penolakan terkait dengan meningkatnya tekanan emosional dan penyesuaian sosial yang buruk (Bédard et al., 2014; Giovazolias, 2023). Teori sensitivitas penolakan (*rejection sensitivity theory*) memperluas pandangan ini dengan menjelaskan bagaimana persepsi penerimaan atau penolakan sosial memengaruhi stabilitas emosional dan perilaku sosial (Mikami et al., 2015).

Faktor budaya dan kontekstual juga membentuk persepsi diri. Misalnya, pengalaman citra tubuh yang negatif dapat berdampak buruk terhadap harga diri, terutama pada remaja perempuan (Inchley et al., 2011). Viktimisasi oleh teman sebaya terkait dengan menurunnya harga diri, yang menekankan peran protektif dari hubungan yang suportif dengan teman sebaya dan keluarga (Walters et al., 2019; Zashikhina & Hägglöf, 2014). Persepsi remaja terhadap hubungan mereka dengan orang tua juga berperan penting dalam membentuk citra

diri dan kesehatan mental, di mana pola asuh yang suportif terkait dengan harga diri yang lebih tinggi dan efikasi diri sosial yang lebih kuat (Hashimoto et al., 2011; Kokkinos & Hatzinikolaou, 2010).

Hubungan dengan teman sebaya, pada gilirannya, memainkan peran sentral dalam perkembangan remaja, terutama di konteks sekolah. Penerimaan, keintiman, dan dukungan sosial dalam kelompok teman sebaya meningkatkan harga diri, keterampilan sosial, dan keterlibatan akademis (DeWalt et al., 2013; He & Liu, 2025). Transisi ke pendidikan menengah sering kali memperbesar pengaruh teman sebaya, menjadikan lingkungan pertemanan yang positif sangat penting bagi kesejahteraan akademis dan emosional (Gallardo & Barrasa, 2016). Di lingkungan sekolah, teman sebaya berfungsi sebagai kelompok referensi yang membentuk perilaku dan konsep diri melalui umpan balik yang terus-menerus.

Namun, persepsi diri yang negatif dapat mendorong remaja untuk bergabung dengan kelompok sebaya yang maladaptif di mana perilaku antisosial menjadi hal yang normal. Hal ini dapat terjadi karena remaja mencari penerimaan di tengah ketiadaan hubungan yang suportif, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat dan kenakalan (Batool & Shafiq, 2022; DEMİRCİ et al., 2022; F. Liu et al., 2020). Dinamika tekanan teman sebaya dapat semakin memperburuk kecenderungan ini, menciptakan siklus perilaku maladaptif dan memperkuat pandangan diri yang negatif (Shen et al., 2025; Zheng et al., 2023). Hubungan keluarga berperan sebagai faktor moderasi; ikatan orang tua-anak yang kuat dapat mengurangi dampak negatif dari pengaruh teman sebaya, sedangkan hubungan keluarga yang lemah dapat meningkatkan kerentanan (Boele et al., 2019).

Studi empiris terbaru telah memperdalam pemahaman tentang keterkaitan persepsi diri dan hubungan teman sebaya. (Gage et al., 2020), misalnya, menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang suportif meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dengan gangguan emosional dan perilaku, menggambarkan hubungan timbal balik antara persepsi iklim sekolah dan keterlibatan teman sebaya. (Cardwell et al., 2021) menemukan bahwa persepsi tentang keadilan dan dukungan dari figur otoritas mengurangi afiliasi dengan teman sebaya yang delinkuen, yang menunjukkan bahwa validasi eksternal yang positif memperkuat interaksi teman sebaya yang sehat. (Doğan & Demircioğlu, 2024) mengaitkan persepsi diri yang negatif dengan perilaku bullying, menyoroti siklus umpan balik perilaku di mana interaksi maladaptif mengikis konsep diri dan mempertahankan agresinya. (Walters et al., 2019) juga menegaskan bahwa harga diri yang tinggi berkorelasi dengan keterlibatan yang lebih rendah dalam perilaku antisosial.

Singkatnya, persepsi diri dan hubungan teman sebaya selama masa remaja merupakan konstruk yang saling bergantung, dipengaruhi oleh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku serta konteks sosial yang lebih luas. Persepsi diri yang positif mendorong hubungan teman sebaya yang adaptif, yang pada gilirannya memperkuat harga diri dan kompetensi sosial. Sebaliknya, persepsi diri yang negatif dapat memunculkan hubungan teman sebaya yang maladaptif, berkontribusi pada siklus ketidaksesuaian sosial dan emosional. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi pendidikan dan konseling yang efektif guna mendorong ketahanan, hubungan pertemanan yang sehat, dan konsep diri yang positif pada remaja.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya serta seberapa kuat hubungan

antara persepsi diri (variabel independen) dan pergaulan teman sebaya (variabel dependen) pada siswa SMK Negeri 4 Kalabahi. Desain korelasional sangat sesuai untuk mengidentifikasi hubungan statistik antarvariabel tanpa memanipulasi lingkungan penelitian, sehingga mencerminkan kondisi alami.

Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 4 Kalabahi tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 253 orang dari kelas X dan XI di berbagai program studi. Teknik yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling* untuk memastikan representasi dari setiap subkelompok dalam populasi.

Dalam penerapan *proportional stratified random sampling*, populasi dibagi menjadi beberapa strata berdasarkan tingkat kelas dan program studi. Proporsi siswa dari setiap strata dalam sampel akhir disesuaikan dengan proporsinya dalam populasi. Misalnya, jika 30% populasi berasal dari kelas X TKJ, maka 30% dari sampel diambil dari subkelompok tersebut. Pemilihan partisipan dalam setiap strata dilakukan dengan teknik *random sampling*, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Sampel akhir terdiri dari 63 siswa, mewakili sekitar 25% dari total populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua kuesioner skala Likert yang dikembangkan untuk mengukur persepsi diri dan pergaulan teman sebaya. Kuesioner Persepsi Diri: Terdiri dari 27 item valid setelah pengujian psikometrik, mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Kuesioner Pergaulan Teman Sebaya: Terdiri dari 51 item valid, mengukur dimensi seperti persahabatan dekat, keterlibatan dalam kelompok kecil, kelompok besar, kelompok terorganisasi, dan geng. Kedua instrumen menggunakan skala Likert empat poin mulai dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju."

Validitas dan reliabilitas instrumen dijaga melalui prosedur psikometrik sebagai berikut: 1) Uji Validitas: Menggunakan korelasi *product moment Pearson* untuk menentukan validitas butir, dengan butir dipertahankan jika koefisien korelasinya (r) melebihi nilai r -tabel pada taraf signifikansi 5%. Validitas konstruk didukung melalui kesesuaian dengan kerangka teori yang ada. 2) Uji Reliabilitas: Reliabilitas internal diukur dengan *Cronbach's alpha*, metode yang diakui luas untuk instrumen skala Likert. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,70 atau lebih dianggap memadai (McBride et al., 2013; Shikuku et al., 2024). Skala persepsi diri memperoleh nilai alpha 0,820, sedangkan skala pergaulan teman sebaya memperoleh nilai 0,899, menunjukkan reliabilitas yang tinggi. 3) Analisis Butir: Item yang kontribusinya lemah terhadap reliabilitas keseluruhan diidentifikasi dan dihapus untuk mengoptimalkan skala pengukuran (Esteban-Burgos et al., 2022).

Sebelum pengumpulan data, izin diperoleh dari pihak berwenang di SMK Negeri 4 Kalabahi. Kuesioner yang telah final disebarkan di ruang kelas kepada sampel terpilih. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan, dan petunjuk pengisian. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan dan diberi kode untuk analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS Versi 20 melalui tahapan berikut: 1) Statistik Deskriptif: Digunakan untuk mengetahui distribusi skor persepsi diri dan pergaulan teman sebaya pada sampel, disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan grafik. 2) Uji Asumsi: Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dan uji linearitas

menggunakan prosedur *Test for Linearity*. Kedua uji memastikan data memenuhi asumsi untuk analisis korelasi Pearson. 3) Statistik Inferensial: Korelasi *product moment Pearson* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan menilai kekuatan serta arah hubungan antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Singkatnya, pendekatan metodologis ini menggabungkan prosedur sampling yang ketat, instrumen yang tervalidasi, dan analisis statistik yang kuat untuk memastikan temuan yang diperoleh reliabel, valid, dan dapat digeneralisasikan pada populasi siswa SMK Negeri 4 Kalabahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap persepsi diri siswa SMK Negeri 4 Kalabahi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat persepsi diri yang tinggi. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang diterapkan pada skor skala Likert, 74,6% siswa berada pada kategori persepsi diri tinggi, 11,1% pada kategori sangat tinggi, dan 14,3% pada kategori rendah, bisa dilihat pada tabel 1. Klasifikasi ini ditentukan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai batas pemisah, sesuai dengan praktik umum dalam penelitian persepsi diri remaja (Maenhout et al., 2020; Walters et al., 2019).

Tabel 1. Distribusi Angket Persepsi Diri Siswa SMK Negeri 4 Kalabahi

No	Kelas interval	Kategori	Jumlah responden	Persentase
1.	>87,75	Sangat tinggi	7	11,1%
2.	67,5-<87,75	Tinggi	47	74,6%
3.	47,25-<67,5	Rendah	9	14,3%
4.	<47,25	Sangat rendah	0	0%
			63	100,0%

Skor persepsi diri tinggi mencerminkan evaluasi diri yang positif, harga diri yang kuat, dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi. Skor sedang menunjukkan pandangan diri yang seimbang, mengakui kekuatan sekaligus kelemahan. Skor rendah mengindikasikan keraguan diri serta potensi kerentanan terhadap hasil emosional dan perilaku yang negatif (Azizah & Hastuti, 2019; Fuentes et al., 2019).

Hasil untuk variabel pergaulan teman sebaya menunjukkan bahwa 65,1% siswa melaporkan tingkat keterlibatan positif dengan teman sebaya yang tinggi, 23,8% pada kategori sangat tinggi, dan 11,1% pada kategori rendah, bisa dilihat pada tabel 2. Skala pergaulan teman sebaya mengukur dimensi seperti persahabatan dekat, keterlibatan dalam kelompok, afiliasi kelompok, serta potensi keterpaparan pada pengaruh negatif seperti geng.

Tabel 2 Distribusi Angket Pergaulan Teman Sebaya Siswa SMK Negeri 4 kalabahi

Kelas Interval	Kategori	Jumlah responden	Persentase
>165,75	Sangat tinggi	15	23,8%
127,5-<165,75	Tinggi	41	65,1%
89,25-<127,5	Rendah	7	11,1%
<89,25	Sangat rendah	0	0%
		63	100,0%

Pergaulan positif ditandai oleh kepercayaan, dukungan sosial, dan dorongan untuk berperilaku prososial, sedangkan pergaulan negatif terkait dengan peningkatan perilaku berisiko, viktimisasi teman sebaya, dan kemungkinan keterlibatan dalam kenakalan (Chu et al., 2015; Whitney-Snel et al., 2020).

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk menilai normalitas pada kedua variabel, persepsi diri dan pergaulan teman sebaya. Hasil menunjukkan bahwa keduanya memenuhi asumsi distribusi normal dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Linearitas diuji melalui *Test for Linearity* di SPSS, yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya ($p < 0,05$), sehingga memenuhi asumsi untuk analisis korelasi *product moment Pearson*. Dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	18,74473190
	Absolute	,085
Most Extreme Differences	Positive	,041
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,676
Asymp. Sig. (2-tailed)		,751
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Table 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pergaulan Teman Sebaya Persepsi Diri	Between *Groups	(Combined)	17963,240	31	579,459	1,817	,051
		Linearity	6656,835	1	6656,835	20,871	,000
		Deviation from Linearity	11306,406	30	376,880	1,182	,323
	Within Groups		9887,617	31	318,955		
	Total		27850,857	62			

Temuan ini mengonfirmasi bahwa dataset layak untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik, yang mendukung kekuatan hasil uji korelasi selanjutnya.

Koefisien korelasi *product moment Pearson* antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya diperoleh sebesar $r = 0,275$, melebihi nilai r -tabel sebesar 0,248 pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah namun signifikan secara statistik antara kedua variabel. Nilai p yang diperoleh ($< 0,05$) mengonfirmasi signifikansi statistik hubungan tersebut, bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Persepsi Diri Dengan Pergaulan Teman Sebaya
Correlations

		Persepsi diri	Pergaulan teman sebaya
Persepsi diri	Pearson Correlation 1		,275*
	Sig. (2-tailed)		,029
	N	63	63
Pergaulan teman sebaya	Pearson Correlation	,275*	1
	Sig. (2-tailed)	,029	
	N	63	63

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Meskipun korelasi ini lemah, temuan ini konsisten dengan pemahaman teoretis bahwa persepsi diri yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan interaksi teman sebaya yang lebih positif. Kecilnya besaran korelasi mengindikasikan bahwa meskipun persepsi diri berkontribusi terhadap kualitas pergaulan teman sebaya, faktor lain—seperti hubungan keluarga, iklim sekolah, dan konteks sosial-ekonomi—juga berperan penting. 1) Prevalensi Tinggi Persepsi Diri dan Pergaulan Positif: Mayoritas responden melaporkan tingkat tinggi pada kedua konstruk, yang menunjukkan iklim psikososial yang umumnya positif di kalangan siswa. 2) Asumsi Normalitas dan Linearitas Terpenuhi: Uji statistik mengonfirmasi bahwa dataset memenuhi persyaratan untuk analisis korelasi. 3) Korelasi Positif Rendah tetapi Signifikan: Koefisien korelasi ($r = 0,275$) menunjukkan hubungan yang moderat rendah, menegaskan perlunya mempertimbangkan faktor kontekstual dan psikologis tambahan pada penelitian selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa persepsi diri dan pergaulan teman sebaya memiliki hubungan positif, meskipun kekuatan hubungannya rendah. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan sifat multifaktorial perkembangan sosial remaja.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang rendah namun signifikan secara statistik ($r = 0,275$, $p < 0,05$) antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya pada siswa SMK Negeri 4 Kalabahi. Meskipun hubungan ini memiliki kekuatan yang moderat rendah, hasil ini memiliki implikasi yang bermakna dalam kerangka pengembangan psikososial remaja.

Interpretasi Korelasi Rendah

Dalam penelitian perilaku, nilai korelasi yang rendah antara variabel psikologis dan sosial sering kali menunjukkan kompleksitas hubungan tersebut. Persepsi diri dan pergaulan teman sebaya dipengaruhi oleh berbagai faktor mediasi dan moderasi seperti iklim sekolah, hubungan keluarga, norma teman sebaya, dan resiliensi individu. Seperti yang diungkapkan (King et al., 2012), korelasi yang rendah tidak berarti tidak adanya hubungan, tetapi dapat mencerminkan variasi perilaku yang bergantung pada konteks. Remaja mungkin menunjukkan pola persepsi diri dan interaksi teman sebaya yang berbeda di lingkungan sekolah dibandingkan di rumah.

Selain itu, (Karyati, 2023) menekankan bahwa korelasi rendah dapat menjadi indikator adanya pengaruh lain yang belum dieksplorasi, seperti kecerdasan emosional, strategi koping, atau norma budaya. Hal ini sejalan dengan (Dapprich et al., 2023) yang mengamati bahwa perbedaan antara perilaku yang dilaporkan sendiri (*self-reported*) dan yang dilaporkan teman

sebayu dapat menurunkan nilai korelasi karena adanya bias subjektif dan perbedaan situasional.

Peran Korelasi Pearson dalam Memahami Hubungan

Koefisien korelasi *product moment Pearson* merupakan alat statistik penting untuk mengukur hubungan linear. Dalam penelitian ini, koefisien tersebut mengonfirmasi hipotesis bahwa persepsi diri berkorelasi positif dengan pergaulan teman sebaya, meskipun kekuatan hubungannya lemah. Seperti yang diungkapkan (Liu et al., 2016), korelasi yang kecil tetapi signifikan dapat memberikan wawasan berharga, mengungkap adanya hubungan sistematis yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk analisis lanjutan seperti pemodelan regresi guna menilai peran variabel perancu.

Implikasi terhadap Dinamika Teman Sebaya Remaja

Persepsi diri berperan penting dalam menentukan kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya, tingkat kepercayaan, dan keterlibatan dalam perilaku kelompok. Remaja dengan persepsi diri yang positif cenderung mampu menolak tekanan teman sebaya yang negatif, membangun kepercayaan dalam hubungan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok (EREZ & AĞIRKAN, 2024). Sebaliknya, remaja dengan persepsi diri negatif mungkin cenderung menyesuaikan diri dengan norma teman sebaya yang merugikan, menarik diri secara sosial, atau mengalami penurunan kepercayaan yang dapat menghambat kohesi kelompok (Mueller, 2015).

Pengaruh persepsi diri juga terlihat dalam keterlibatan akademis, di mana persepsi diri yang tinggi berkorelasi dengan partisipasi lebih besar dalam kegiatan sekolah dan interaksi positif dengan teman sebaya (Moore et al., 2022). Selain itu, persepsi diri membentuk strategi koping dalam menghadapi tantangan sosial; persepsi diri positif terkait dengan strategi koping adaptif, sementara persepsi diri negatif sering dikaitkan dengan respons maladaptif seperti agresi atau penarikan diri (Boulton et al., 2010).

Faktor Kontekstual yang Memoderasi Hubungan

Faktor lingkungan dan kontekstual sangat memengaruhi hubungan antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya. Iklim sekolah yang positif, dengan ciri rasa aman, dukungan, dan rasa kebersamaan, meningkatkan persepsi diri dan mengurangi pengaruh negatif teman sebaya (Fernández-Rouco et al., 2022; Go'o et al., 2023). Dukungan guru, seperti yang ditegaskan (Kavrama & Güzir, 2017), berperan sebagai faktor moderasi yang memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan koneksi dengan teman sebaya.

Norma dan perilaku teman sebaya juga memengaruhi dinamika ini. Norma positif dapat memperkuat harga diri dan mendorong keterlibatan sosial yang konstruktif, sedangkan norma negatif dapat memperburuk persepsi diri yang rendah dan mendorong perilaku maladaptif (Betts et al., 2017; L. et al., 2020). Konteks sosial ekonomi dan budaya juga menjadi faktor moderasi; keterbatasan ekonomi dapat meningkatkan kerentanan terhadap dinamika teman sebaya yang negatif, sedangkan lingkungan yang inklusif secara budaya dapat memperkuat persepsi diri dan kohesi kelompok (Newland et al., 2018).

Keterlibatan orang tua tetap menjadi faktor protektif penting. Hubungan keluarga yang suportif memperkuat persepsi diri remaja, yang pada gilirannya mendorong interaksi yang lebih sehat dengan teman sebaya (Zorbaz & Ergene, 2019). Hal ini menegaskan perlunya intervensi terpadu yang mencakup aspek sekolah dan keluarga.

Secara ringkas, meskipun korelasi antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya rendah, hubungan tersebut mencerminkan keterkaitan yang bermakna dalam jaringan pengaruh

pribadi, sosial, dan kontekstual. Persepsi diri yang positif berkontribusi pada ketahanan terhadap tekanan negatif teman sebaya, memperkuat kepercayaan, dan mendorong partisipasi kelompok yang adaptif. Sebaliknya, persepsi diri yang negatif dapat meningkatkan kerentanan terhadap norma teman sebaya yang merugikan dan penarikan diri secara sosial. Memahami dan menangani faktor-faktor kontekstual yang memoderasi hubungan ini—seperti iklim sekolah, dukungan guru, norma teman sebaya, kondisi sosial ekonomi, dan keterlibatan orang tua—dapat meningkatkan intervensi yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan dan kompetensi sosial remaja.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji hubungan antara persepsi diri dan pergaulan teman sebaya pada siswa SMK Negeri 4 Kalabahi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat persepsi diri dan pergaulan teman sebaya yang positif. Analisis statistik mengindikasikan adanya korelasi positif yang rendah namun signifikan secara statistik ($r = 0,275$, $p < 0,05$) antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun persepsi diri berperan dalam membentuk hubungan pertemanan, faktor kontekstual dan personal lainnya juga berkontribusi secara signifikan terhadap dinamika interaksi sosial remaja.

Temuan ini mendukung perspektif teoretis yang menekankan sifat multidimensional dari perkembangan remaja, di mana persepsi diri, konteks sosial, dan pengaruh lingkungan saling berinteraksi membentuk hasil perilaku. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya membangun persepsi diri yang positif melalui iklim sekolah yang suportif, hubungan guru-siswa yang kuat, norma teman sebaya yang positif, dan keterlibatan aktif orang tua. Upaya-upaya tersebut dapat meningkatkan ketahanan, kepercayaan, dan keterlibatan remaja dalam hubungan teman sebaya yang konstruktif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel tambahan seperti kecerdasan emosional, latar belakang budaya, dan dinamika keluarga guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi diri dan pergaulan teman sebaya. Intervensi yang dirancang untuk memperkuat konsep diri dan mendorong lingkungan pertemanan yang inklusif dapat berkontribusi pada perkembangan remaja yang lebih sehat dan keberhasilan akademik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan Penguji, Orang Tua dan Rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan dukungan material dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. A. N., & Hastuti, D. (2019). The Influence of Maternal Acceptance-Rejection and Adolescents Self Esteem to Bullying Behavior Junior High School Students. *Journal of Family Sciences*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.1.12-25>
- Batool, S., & Shafiq, S. (2022). Self-Regulation as Mediator in Peer Relationship, Rejection Sensitivity With Positive Development Among Adolescents. *Khyber Medical University Journal*. <https://doi.org/10.35845/kmuj.2022.20889>
- Bédard, K., Bouffard, T., & Pansu, P. (2014). The Risks for Adolescents of Negatively Biased Self-evaluations of Social Competence: The Mediating Role of Social Support.

- Journal of Adolescence, 37(6), 787–798. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.004>
- Betts, L. R., Spenser, K. A., & Gardner, S. (2017). Adolescents' Involvement in Cyber Bullying and Perceptions of School: The Importance of Perceived Peer Acceptance for Female Adolescents. *Sex Roles*, 77(7–8), 471–481. <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0742-2>
- Boele, S., Graaff, J. V. d., Wied, M. d., Valk, I. E. v. d., Crocetti, E., & Branje, S. (2019). Linking Parent–Child and Peer Relationship Quality to Empathy in Adolescence: A Multilevel Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1033–1055. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00993-5>
- Boulton, M. J., Smith, P. K., & Cowie, H. (2010). Short-Term Longitudinal Relationships Between Children's Peer Victimization/Bullying Experiences and Self-Perceptions. *School Psychology International*, 31(3), 296–311. <https://doi.org/10.1177/0143034310362329>
- Cardwell, S. M., Mazerolle, L., Piquero, A. R., & Luengen, K. (2021). Perceiving Teachers as Procedurally Just Limits the Negative Effects of Delinquent Peer Associations: An Analysis of Australian Adolescent Boys' and Girls' Perceptions of School Authority. *Journal of Social Issues*, 77(2), 547–576. <https://doi.org/10.1111/josi.12447>
- Chu, C. M., Daffern, M., Thomas, S., Ang, Y., Long, M., & O'Brien, K. (2015). Determinants of Gang Affiliation in Singaporean Youth Offenders: Social and Familial Factors. *Journal of Aggression Conflict and Peace Research*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.1108/jacpr-11-2013-0031>
- Crone, E. A., & Fuligni, A. J. (2020). Self and Others in Adolescence. *Annual Review of Psychology*, 71(1), 447–469. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050937>
- Daprich, A. L., Derks, L. M., Holtmann, M., Lange, W., Legenbauer, T., & Becker, E. S. (2023). Hostile and Threatening Interpretation Biases in Adolescent Inpatients Are Specific to Callous-Unemotional Traits and Social Anxiety. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(4), 1143–1150. <https://doi.org/10.1007/s00787-023-02227-3>
- DEMİRCİ, Z. A., Bıçakçı, M. Y., & Uysal, B. (2022). Investigation of the Effect of Social Emotional Learning on Peer Relationships of Adolescents. *Journal of Education and Future*, 21, 1–13. <https://doi.org/10.30786/jef.789061>
- DeWalt, D. A., Thissen, D., Stucky, B. D., Langer, M. M., DeWitt, E. M., Irwin, D. E., Lai, J., Yeatts, K., Gross, H. E., Taylor, O., & Varni, J. W. (2013). PROMIS Pediatric Peer Relationships Scale: Development of a Peer Relationships Item Bank as Part of Social Health Measurement. *Health Psychology*, 32(10), 1093–1103. <https://doi.org/10.1037/a0032670>
- Doğan, R. Y., & Demircioğlu, H. (2024). The Role of Bullying Perpetration and Victimization in Adolescents' Perceptions of School Climate and Social Media Usage. *Psychology in the Schools*, 62(2), 416–436. <https://doi.org/10.1002/pits.23330>
- EREZ, S., & AĞIRKAN, M. (2024). A Model for Explaining Digital Addiction in Adolescents: The Role of Self-Perception, Social-Emotional Learning, Adolescent-Parent Relationship and Peer Relationships. *Bağımlılık Dergisi*, 25(2), 180–190. <https://doi.org/10.51982/bagimli.1362217>
- Esteban-Burgos, A. A., Fernández-Alcántara, M., Escribano, S., Perpiñá-Galvañ, J., Campos-Calderón, C. P., & Cabañero-Martínez, M. J. (2022). Psychometric Properties of the Spanish Version of the Fatigue Assessment Scale in Caregivers of Palliative Care

- Patients. *Journal of Clinical Medicine*, 11(14), 3999. <https://doi.org/10.3390/jcm11143999>
- Fernández-Rouco, N., Fernández-Fuertes, A. A., Lastra, M. G., & España-Chico, C. (2022). School-Based Mentoring in Secondary Education: Its Effect on School Climate and Aggression Among Peers. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(4), 328–343. <https://doi.org/10.1177/08295735221127059>
- Fuentes, M. del C. P., Jurado, M. del M. M., Linares, J. J. G., Ruíz, N. F. O., Márquez, M. del M. S., & Saracostti, M. (2019). Parenting Practices, Life Satisfaction, and the Role of Self-Esteem in Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 4045. <https://doi.org/10.3390/ijerph16204045>
- Gage, N. A., Kramer, D. A., & Ellis, K. (2020). High School Students With Emotional and Behavioral Disorders Perceptions of School Climate. *Journal of Disability Policy Studies*, 32(2), 83–94. <https://doi.org/10.1177/1044207320934800>
- Gallardo, L. O., & Barrasa, Á. (2016). Analysis of the Changing Relationship Between Peer Acceptance and Academic Achievement in Adolescents / *Análisis De La Relación Variable Entre La Aceptación Entre Iguales Y El Rendimiento Académico De Los Adolescentes*. *International Journal of Social Psychology Revista De Psicología Social*, 31(3), 589–608. <https://doi.org/10.1080/02134748.2016.1190128>
- Giovazolias, T. (2023). The Relationship of Rejection Sensitivity to Depressive Symptoms in Adolescence: The Indirect Effect of Perceived Social Acceptance by Peers. *Behavioral Sciences*, 14(1), 10. <https://doi.org/10.3390/bs14010010>
- Go'o, A. A., Geradus, U., & Indrawan, P. A. (2023). Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Rasa Percaya Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3). <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.11183>
- Hashimoto, S., Onuoha, F. N., Isaka, M., & Higuchi, N. (2011). The Effect of Adolescents' Image of Parents on Children's Self-Image and Mental Health. *Child and Adolescent Mental Health*, 16(4), 186–192. <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2011.00596.x>
- He, J., & Liu, H. (2025). Interest-Curiosity, Depression, and Peer Relationships Among Chinese Adolescents: A Cross-Lagged, Semi-Longitudinal Study. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 18, 449–460. <https://doi.org/10.2147/prbm.s499158>
- Inchley, J., Kirby, J., & Currie, C. (2011). Longitudinal Changes in Physical Self-Perceptions and Associations With Physical Activity During Adolescence. *Pediatric Exercise Science*, 23(2), 237–249. <https://doi.org/10.1123/pes.23.2.237>
- Karyati, K. (2023). Environmentally Responsible Behavior of High School Students in Terms of the Ability to Solve Environmental Problems. *Al Kawnu: SLWJ*, 2(1). <https://doi.org/10.18592/ak.v2i1.7430>
- Kavrama, F. U., & Güzir, S. (2017). School Belonging of Adolescents: The Role of Teacher-Student Relationships, Peer Relationships and Family Involvement. *Educational Sciences Theory & Practice*. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.1.0104>
- King, K. R., Reschly, A. L., & Appleton, J. J. (2012). An Examination of the Validity of the Behavioral and Emotional Screening System in a Rural Elementary School. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 30(6), 527–538. <https://doi.org/10.1177/0734282912440673>
- Kokkinos, C. M., & Hatzinikolaou, S. (2010). Individual and Contextual Parameters Associated With Adolescents' Domain Specific Self-perceptions. *Journal of Adolescence*, 34(2), 349–360. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.04.003>

- L., P. V., Andrews, J. J. W., & Nordstokke, D. (2020). Peer Victimization and Anxiety in Youth: A Moderated Mediation of Peer Perceptions and Social Self-Efficacy. *Canadian Journal of School Psychology*, 36(1), 9–22. <https://doi.org/10.1177/0829573520951041>
- Liu, F., Chui, H., & Chung, M. C. (2020). The Effect of Parent-adolescent Relationship Quality on Deviant Peer Affiliation: The Mediating Role of Self-Control and Friendship Quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(10–11), 2714–2736. <https://doi.org/10.1177/0265407520937358>
- Liu, X., Wang, L., & Liao, J. (2016). Enabling Delay of Gratification Behavior in Those Not So Predisposed: The Moderating Role of Social Support. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00366>
- Maenhout, L., Peuters, C., Cardon, G., Compennolle, S., Crombez, G., & DeSmet, A. (2020). The Association of Healthy Lifestyle Behaviors With Mental Health Indicators Among Adolescents of Different Family Affluence in Belgium. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09102-9>
- McBride, D., LeVasseur, S. A., & Li, D. (2013). Development and Validation of a Web-Based Survey on the Use of Personal Communication Devices by Hospital Registered Nurses: Pilot Study. *Jmir Research Protocols*, 2(2), e50. <https://doi.org/10.2196/resprot.2774>
- Mikami, A. Y., Schach, M. M., Teachman, B. A., Chango, J. M., & Allen, J. P. (2015). Implicit Versus Explicit Rejection Self-Perceptions and Adolescents' Interpersonal Functioning. *Personality and Individual Differences*, 86, 390–393. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.051>
- Moore, S. S., Stephens, A. M., & Kelly, P. J. (2022). Nurse Mentorship to Support Healthy Growth of Adolescent Girls. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 60(5), 15–18. <https://doi.org/10.3928/02793695-20220324-03>
- Mueller, A. S. (2015). The Role of School Contexts in Adolescents' Weight-loss Behaviors and Self-perceptions of Overweight. *Sociological Inquiry*, 85(4), 532–555. <https://doi.org/10.1111/soin.12091>
- Newland, L. A., Giger, J. T., Lawler, M. J., Roh, S., Brockevelt, B. L., & Schweinle, A. (2018). Multilevel Analysis of Child and Adolescent Subjective Well-Being Across 14 Countries: Child- and Country-Level Predictors. *Child Development*, 90(2), 395–413. <https://doi.org/10.1111/cdev.13134>
- Shen, Y., Zhou, Y., Ren, S., Li, Y., Li, Y., Zhou, R., Fan, X., & Xie, G. (2025). Relations Between Peer Bullying and Adolescent Depression: The Mediating Effect of Cellphone Usage. *Frontiers in Psychiatry*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1486628>
- Shikuku, D. N., Mohammed, H., Mwanzia, L., Ladur, A. N., Nandikove, P., Uyara, A., Waigwe, C., Nyaga, L., Bashir, I., Ndirangu, E., Bedwell, C., Bar-Zeev, S., & Ameh, C. (2024). Evaluation of the Feasibility of a Midwifery Educator Continuous Professional Development (CPD) Programme in Kenya and Nigeria: A Mixed Methods Study. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05524-w>
- Smink, F. R. E., Hoeken, D. v., Dijkstra, J. K., Deen, M., Oldehinkel, A. J., & Hoek, H. W. (2018). Self-esteem and Peer-perceived Social Status in Early Adolescence and Prediction of Eating Pathology in Young Adulthood. *International Journal of Eating Disorders*, 51(8), 852–862. <https://doi.org/10.1002/eat.22875>

- Välimäki, M., Kurki, M., Hätönen, H., Koivunen, M., Selander, M., Saarijärvi, S., & Anttila, M. (2012). Developing an Internet-Based Support System for Adolescents With Depression. *Jmir Research Protocols*, 1(2), e22. <https://doi.org/10.2196/resprot.2263>
- Walters, J., Farley, J. P., Deater-Deckard, K., & Kim-Spoon, J. (2019). Predictors of Sibling Victimization and Associations With Self-Perception and Relationship Attachment in Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 40(3), 305–327. <https://doi.org/10.1177/0272431619837382>
- Whitney-Snel, K., Valdez, C. E., & Totaan, J. (2020). “We Break the Cycle...”: Motivations for Prosocial Advocacy Among Former Gang Members to End Gang Involvement. *Journal of Community Psychology*, 48(6), 1929–1941. <https://doi.org/10.1002/jcop.22390>
- Zashikhina, A., & Hägglöf, B. (2014). Self-Esteem in Adolescents With Chronic Physical Illness vs. Controls in Northern Russia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 26(2), 275–281. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0507>
- Zheng, X., Chen, J., Yu, Q., Xiong, Q., Zhang, L., Li, C., & Shuping, S. (2023). Associations Between Peer Victimization and Problematic Internet Use Among Adolescents: Humor Makes a Difference. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(13–14), 7911–7940. <https://doi.org/10.1177/08862605221150463>
- Zorbaz, S. D., & Ergene, T. (2019). School Adjustment of First-Grade Primary School Students: Effects of Family Involvement, Externalizing Behavior, Teacher and Peer Relations. *Children and Youth Services Review*, 101, 307–316. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.04.019>